

## **PENERAPAN ARSITEKTUR NEOVERNAKULAR PADA KAWASAN EKOWISATA GUNUNGHALU *HOME OF COFFEE* & *TEA* DI GUNUNGHALU, KABUPATEN BANDUNG BARAT**

**Kireina Fahira<sup>1</sup> Meta Riany<sup>2</sup> Ardhiana Muhsin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,  
Institut Teknologi Nasional Bandung  
Email: [f\\_kireina@mhs.itenas.ac.id](mailto:f_kireina@mhs.itenas.ac.id)

### **ABSTRAK**

Wisata adalah salah satu sektor yang menunjang perekonomian di seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Kepariwisata yang ada di Indonesia merupakan salah satu sektor andalan, sehingga diharapkan akan mampu untuk mendorong pendapatan nasional dan daerah. Beberapa objek wisata di Kabupaten Bandung Barat berpotensi untuk dikembangkan menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Barat. Wilayah Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat memiliki kekayaan perkebunan teh dan kopi yang cukup terkenal. Wilayah ini dapat dikembangkan menjadi wisata edukasi dan rekreasi yang mengharapakan pengunjung dapat belajar mengenai pelestarian lingkungan dan budaya di wilayah Gununghalu khususnya budaya Sunda. Maka, Kawasan Ekowisata Gununghalu *Home of Coffee & Tea* ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan rekreasi kepada masyarakat atau wisatawan yang datang dengan menjadikannya fasilitas untuk melestarikan alam dan kebudayaan Sunda dengan memiliki bangunan utama yang berfungsi sebagai galeri kopi dan teh. Arsitektur Neo-vernakular digunakan sebagai tema dari perancangan kawasan ini dengan tujuan untuk melestarikan budaya Sunda. Penerapan Arsitektur Neo-vernakular dapat menghidupkan kembali bentuk-bentuk tradisional seperti penerapan bentuk-bentuk atap Sunda pada bangunan-bangunan yang ada dengan mengembangkan bentuk juga material yang lebih modern.

*Kata Kunci: Arsitektur Neo-vernakular, Ekowisata, Galeri Kopi, Galeri Teh, Gununghalu.*

### **ABSTRACT**

*Tourism is one of the sectors that support the economy in all countries in the world, including Indonesia. Tourism in Indonesia is directed as a mainstay sector, so it is hoped that it will be able to encourage national and regional income. West Bandung Regency has several tourist objects that have the potential to be developed into one of the tourist destinations in West Java. Gununghalu, West Bandung Regency, West Java has a wealth of well-known tea and coffee plantations. This area can be developed into educational and recreational tourism that expects visitors to learn about environmental and cultural preservation in the Gununghalu area, especially Sundanese culture. Thus, the Gununghalu Home of Coffee & Tea Ecotourism Area is expected to provide education and recreation to the public or tourists who come by making it a facility to preserve nature and Sundanese culture by having a main building that functions as a coffee and tea gallery. The implementation of Neo-vernacular architecture theme in this ecotourism area design has a purpose to preserving Sundanese culture. The application of Neo-vernacular architecture can revive traditional forms such as the application of Sundanese roof forms to existing buildings by developing more modern forms and materials.*

*Keywords: Coffee Gallery, Ecopark, Gununghalu, Neo-vernacular Architecture, Tea Gallery.*

## 1. PENDAHULUAN

Wisata adalah salah satu sektor yang menunjang perekonomian di seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Kepariwisata yang ada di Indonesia merupakan salah satu sektor andalan, sehingga diharapkan akan mampu untuk mendorong pendapatan nasional dan daerah. Sebagai pedoman pembangunan kepariwisataan tersebut ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan [1].

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam budaya, adat istiadat, dan kepercayaan [2]. Dari berbagai macam aspek tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa seni arsitektur telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan keberadaannya. Hal ini dapat dirasakan hingga saat ini ketika perkembangan seni arsitektur dan budaya terus menerus mengalami evolusi dengan hadirnya langgam-langgam arsitektur baru hasil perkembangan dari konsep arsitektur tradisional maupun konsep aritektur modern (kebudayaan asing) yang saling berasimilasi. [3]

Indonesia tidak lepas dari masalah pelestarian budaya dan lingkungan dikarenakan adanya budaya asing yang masuk ke Indonesia sehingga mengakibatkan hilangnya kepekaan masyarakat Indonesia terhadap budaya yang dimiliki di negara ini serta hilangnya kesadaran masyarakat untuk tetap menjaga lingkungan. Sehingga dibutuhkan sarana untuk memberikan edukasi mengenai lingkungan dan budaya kepada masyarakat dan wisatawan namun dapat tetap dinikmati oleh semua kalangan seperti ekowisata.

Beberapa objek wisata di Kabupaten Bandung Barat berpotensi untuk dikembangkan menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Barat [4]. Wilayah Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat memiliki kekayaan perkebunan teh dan kopi yang cukup terkenal. Wilayah ini dapat dikembangkan menjadi wisata edukasi dan rekreasi yang mengharapkan pengunjung dapat belajar mengenai pelestarian lingkungan dan budaya di wilayah Gununghalu khususnya budaya Sunda.

Wilayah Gununghalu memiliki keunggulan dalam fisik tapaknya untuk dikelola menjadi kawasan ekowisata yang juga dapat menunjang perekonomian dan kelestarian pariwisata yang ada di Kabupaten Bandung Barat ini secara berkelanjutan serta dapat membuat masyarakat melakukan pengembangan suatu produk dari sumber daya alam yang ada dengan tetap menjamin kelestariannya serta menjadikannya pariwisata yang berbasis wisata budaya. Maka, Kawasan Ekowisata Gununghalu ini diharapkan dapat menjadi tempat rekreasi yang tidak hanya menghibur pengunjung yang datang namun tetap memberikan pengetahuan atau wawasan dengan menjadikannya fasilitas untuk melestarikan alam dan kebudayaan Sunda.

## 2. METODE DAN PROSES KREATIF

### 2.1. Definisi Proyek

Ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang konservatif, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat (Ditjen Pariwisata, 1995) [5]. Gununghalu *Home of Coffee & Tea* dijadikan nama proyek untuk mendeskripsikan lokasi dan identitas proyek. Gununghalu *Home of Coffee &*

*Tea* ini berlokasi di Desa Sirnajaya, Kec. Gununghalu, Kab. Bandung Barat. Luas lahan dari proyek ini 3,1 hektar dengan proyek yang bersifat fiktif.

## 2.2. Lokasi Proyek

Daerah Gununghalu merupakan daerah yang terbilang jauh dari pusat Kota Bandung maupun pusat Kabupaten Bandung Barat. Pada **Gambar 1** terlihat bahwa daerah ini dikelilingi pesawahan dan tidak banyak pemukiman warga yang membuat sekitar site masih sangat sejuk dan sepi. Sehingga dibutuhkan kawasan wisata yang dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar karena daerah ini memiliki potensi dari produksi kopinya yang terkenal di Indonesia.



Gambar 1. Lokasi Proyek Perancangan Gununghalu Home of Coffee & Tea

Sumber : <https://www.google.com/maps/dir/-7.0198963,107.2958596/@-7.0198103,107.2961727,274m/data=!3m1!1e3!4m2!4m1!13e0!5m1!1e4>  
diakses pada tanggal 4 Maret 2022

Berikut adalah regulasi pada tapak berdasarkan peraturan daerah setempat.

- |  |  |
|--|--|
| a. Koefisien Dasar Bangunan (KDB)          | : 40% x 31.380 m <sup>2</sup> =                        |
| 12.552 m <sup>2</sup>                      |  |
| b. Koefisien Luas Bangunan KLB)            | : 0,7 x 12.552 m <sup>2</sup> = 8.786,4 m <sup>2</sup> |
| c. Garis Sepadan Bangunan (GSB) Arteri     | : 3 meter  |
| d. Garis Sepadan Bangunan (GSB) Lingkungan | : 3 meter  |
| e. Garis Sepadan Sungai (GSS)              | : 10 meter   |
| f. Koefisien Daerah Hijau (KDH) minimum    | : 52% x 31.380 m <sup>2</sup> =                        |
| 16.317,6 m <sup>2</sup>                    |  |
| g. Jumlah lantai                           | : 12.552 : 8.786,4= 1,43 lantai                        |

### Batas Site

Utara : Permukiman Warga  
Timur : Pesawahan dan Permukiman Warga  
Selatan : Sungai, Pesawahan, dan Permukiman Warga  
Barat : Sungai, Pesawahan, dan Permukiman Warga

## 2.3. Definisi Tema

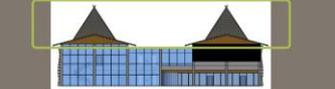
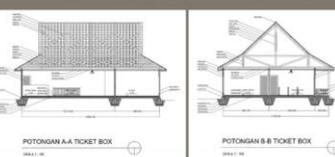
Arsitektur Neo-vernakular secara etimologi dibagi menjadi dua kata yaitu kata Arsitektur dan Neo-vernakular yang terbagi atas Neo dan Vernakular. Arsitektur yang berarti sebagai seni dan ilmu dalam merencanakan dan mendesain bangunan [6], serta Neo berasal dari Bahasa Yunani yang berarti baru dan vernakular berasal dari *vernakulus* yang berarti local, pribumi [7]. Jadi arsitektur neo-vernakular

merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya local dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan [8].

## 2.4. Elaborasi Tema

Penerapan tema Arsitektur Neo-vernakular pada Kawasan Ekowisata *Gununghalu Home of Coffee & Tea* dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Elaborasi Tema

NO	PENERAPAN KONSEP	GAMBAR
1	<b>Bentuk Massa Bangunan</b> Bangunan-bangunan yang ada di kawasan ekowisata ini memiliki bentuk massa bangunan persegi dan persegi panjang, yang diadaptasi dari filosofi Jawa Barat yaitu " <i>Hirup Masagi</i> ".	
2	<b>Bentuk Atap</b> Bentuk atap yang digunakan pada bangunan-bangunan di kawasan ekowisata ini merupakan atap tradisional Sunda, seperti <i>parahu kumureb</i> , <i>julang ngapak</i> , <i>badak heuy</i> , dan <i>capit gunting</i> .	
3	<b>Konsep Struktur</b> Pada bangunan <i>souvenir shop</i> , <i>villa</i> , dan <i>ticket box</i> material struktur yang digunakan adalah kayu, yang juga diterapkan pada struktur atap bangunan <i>lobby</i> penerima dan <i>restroom</i> . Bangunan lainnya menggunakan material struktur yang lebih modern seperti beton dan baja.	
4	<b>Penerapan Kosmologi dalam Imah Sunda</b> Penerapan kosmologi dalam <i>imah Sunda</i> yaitu <i>ambu luhur</i> , <i>ambu tengah</i> , dan <i>ambu handap</i> yang diterapkan pada bangunan <i>villa</i> , masjid, <i>café &amp; resto</i> , <i>souvenir shop</i> , dan <i>ticket box</i> .	

## 3. DISKUSI/PROSES DESAIN

### 3.1 Konsep Tapak

Site berada di kawasan yang masih asri dan jauh dari kemacetan kota yang menyebabkan hal tersebut menjadi salah satu peluang pasar bagi kawasan ekowisata ini. Di bagian Timur Laut site ditempatkan untuk akses *entrance* dan *exit site* juga area *drop off*. Jika dilihat dari **Gambar 2**, zoning pada site terbagi menjadi tiga yaitu area publik yang difungsikan sebagai tempat parkir, lobby penerima, *café & resto*, galeri, *souvenir shop*, dan masjid. Area *semi private* yang difungsikan sebagai *ticket box* dan area rekreasi. Serta area *private* yang difungsikan sebagai *villa*, *camping ground* dan kantor pengelola.

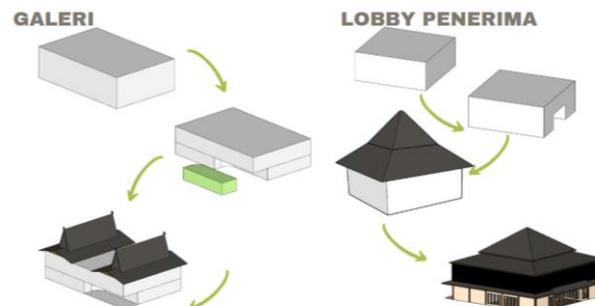


Gambar 2. Zoning Gununghalu Home of Coffee & Tea

### 3.2 Gubahan Massa Bangunan Utama

Pada **Gambar 3** dapat dilihat bahwa bentuk dasar bangunan galeri yaitu persegi Panjang. Bagian depan area kiri pada lantai satu diberikan pengurangan bentuk (substraktif) untuk dijadikan teras, kemudian diberi atap yang merupakan adaptasi dari atap julang ngapak dan capit gunting yang merupakan atap rumah adat Sunda.

Bangunan lobby ini memiliki bentuk bangunan kubus yang terinspirasi dari filosofi Jawa Barat yaitu "*Hirup Masagi*". Bentuk persegi memiliki arti hidup yang harus serba bisa serta ciri dari bujursangkar yaitu semua sisinya memiliki ukuran yang sama yang diibaratkan sebagai aspek dalam bentuk perbuatan manusia di dalam kehidupannya harus sama kualitas dan kuantitasnya [9]. Sisi depan bangunan diberikan pengurangan bentuk (substraktif) yang akan difungsikan sebagai *main entrance*. Bentuk atapnya merupakan perpaduan antara bentuk atap julang ngapak dan parahu kumurub dan diperbaharui kembali untuk kesan estetika.



Gambar 3. Transformasi Bentuk

### 3.3 Zoning

Pembagian zona publik, *semi private*, dan *private* merupakan tujuan dibentuknya *zoning* pada *site* serta untuk membentuk aktifitas pengguna. Solusi dari penyikapan bangunan terhadap *site* yaitu penempatan massa bangunan di dalam kawasan ekowisata ini, beberapa bangunan didesain guna menjaga privasi kegiatan pengguna kawasan ekowisata dari pandangan luar. Tatanan lahan pada **Gambar 4** memiliki 21 legenda diantaranya:

- |                      |                      |
|----------------------|----------------------|
| 1. Entrance Site     | 12. Camping Ground   |
| 2. Exit Site         | 13. Villa            |
| 3. Area Parkir Mobil | 14. Masjid           |
| 4. Area Parkir Motor | 15. Ticket Box       |
| 5. Area Parkir Bus   | 16. Kantor Pengelola |

- |                   |                      |
|-------------------|----------------------|
| 6. Lobby Penerima | 17. Area Gazebo      |
| 7. Café & Rseto   | 18. Area Rekreasi    |
| 8. Galeri         | 19. Buggy Shelter    |
| 9. Souvenir Shop  | 20. Wisata Air       |
| 10. Plaza         | 21. Parkir Pengelola |
| 11. Restroom      |                      |



Gambar 4. Block Plan Gununghalu Home of Coffee & Tea

### 3.4 Rancangan Fasad Bangunan Utama

Fasad depan bangunan galeri pada **Gambar 5** cenderung menghadap ke Selatan yang mengarah langsung ke pemandangan pegunungan, pesawahan dan sungai. Konsep fasad pada bangunan utama yang berfungsi sebagai galeri ini memiliki atap vernakular yang merupakan atap julang ngapak yang berasal dari rumah adat Sunda menyatu dengan bangunannya yang terlihat lebih modern karena pengaplikasian *secondary skin* dan *curtain wall*. Walaupun material dari *secondary skin* ini tidak terbuat dari kayu, namun dengan material yang bermotif kayu dapat membuat bangunan ini tetap memperlihatkan kedekatannya dengan Suku Sunda karena Suku Sunda terkenal dengan pengaplikasian kayu serta motif-motif kayu pada arsitekturalnya.



Gambar 5. Tampak Depan Galeri

Fasad bagian kanan bangunan galeri pada **Gambar 6** cenderung menghadap ke Barat yang mengarah langsung ke area rekreasi dan sungai. Pada bagian kanan bangunan ini diaplikasikan *secondary skin* dengan material PVC motif kayu untuk menambah estetika pada bangunan serta penggunaan *curtain wall* untuk membantu cahaya agar masuk ke dalam bangunan.



Gambar 6. Tampak Samping Galeri

### 3.5 Interior Galeri Kopi

Galeri kopi berada di lantai 2 pada bangunan utama. **Gambar 7** menunjukkan *Coffee History Area*. Pada area ini terdapat penjelasan mengenai sejarah kopi pertama kali serta sejarah kopi masuk ke Indonesia. Di area tengah ruang berdatap meja berbentuk biji kopi serta hiasan dinding berbentuk biji kopi yang terbuat dari material PVC.



Gambar 7. Coffee History Area

**Gambar 8** menunjukkan *Coffee Cultivation Area*. Pada area ini pengunjung dapat mengetahui proses penanaman kopi yang ditampilkan pada layar LED dengan diberi bingkai motif kayu dari material PVC. Serta terdapat beberapa jenis pohon kopi sintesis sebagai pendukung suasana di dalam area ini.



Gambar 8. Coffee Cultivation Area

**Gambar 9** dan **Gambar 10** menunjukkan *Coffee Production Area* di mana pengunjung galeri dapat mengetahui proses produksi kopi mulai dari biji sampai diolah menjadi kopi yang dapat diminum. Pada area ini, pengunjung galeri disuguhkan dengan berbagai jenis alat pembuatan kopi serta pengetahuan tentang perbedaan antara keempat biji kopi yang terkenal di dunia. Meja-meja yang digunakan pada area ini merupakan meja beton.



Gambar 9. Coffee Production Area



Gambar 10. Coffe Production Area

**Gambar 11** menunjukkan *Coffee Heaven Area*. Pada area ini pengunjung dapat menikmati kopi yang sudah diolah menjadi minuman yang disediakan di dalam *vending machine* juga permen dengan rasa kopi yang disediakan di etalase kaca.



Gambar 9. Coffee Heaven Area

#### 4. KESIMPULAN

*Gununghalu Home of Coffee & Tea* merupakan kawasan ekowisata yang menggunakan konsep arsitektur neo-vernakular pada penerapan desainnya dengan tujuan agar budaya yang ada di daerah Gununghalu yaitu Budaya Sunda dapat menyatu dengan alam dan lingkungan sekitar serta tetap dilestarikan. Kawasan ekowisata ini juga diharapkan tidak hanya menghibur pengunjung yang datang namun tetap memberikan pengetahuan dengan menjadikannya fasilitas untuk melestarikan alam dan kebudayaan serta meningkatkan potensi produksi kopi Gununghalu yang terkenal di Indonesia juga dapat membantu perekonomian masyarakat Gununghalu dengan menciptakan lapangan pekerjaan pada kawasan ekowisata ini. Dengan penggunaan konsep arsitektur neo-vernakular pada kawasan ekowisata ini juga merupakan terobosan di kawasan Gununghalu yang diharapkan bisa menjadi contoh bagi daerah sekitarnya terutama daerah Jawa Barat untuk dapat merancang bangunan/kawasan dengan tetap melestarikan budaya Sunda.

## 5. Daftar Referensi

- [1] Rahman Sannu, Buyung Romadhon, Amelia Rezky; "Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Kahayya Kabupaten Bulukumba"; 2021; diakses melalui <https://journal.unismuh.ac.id> [Diakses pada 12 Februari 2022]
- [2] Made Antara, Made Vairagya Yogantari; "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif"; 2018; diakses melalui [simdos.unud.ac.id](http://simdos.unud.ac.id) [Diakses pada 8 Maret 2022]
- [3] "Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Masa Kini" [Online]. <https://media.neliti.com/>. [Diakses pada 12 Februari 2022]
- [4] Muhlis Nondo; "Identifikasi Daya Tarik Objek Wisata Kawasan 17 Pulau Riung Kecamatan Riung Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur"; 2019; diakses melalui <https://digilibadmin.unismuh.ac.id> [Diakses pada 12 Februari 2022]
- [5] "Ekowisata (Pengertian, Prinsip, Karakteristik dan Jenis)" [Online]. Available: <https://www.kajianpustaka.com/2019/12/ekowisata-pengertian-prinsip-karakteristik-dan-jenis.html>. [Diakses pada 12 Februari 2021]
- [6] "Arsitektur: Pengertian, Fungsi, Unsur & Tugas (Pendapat Ahli)" [Online]. <https://serupa.id>. [Diakses pada 28 Juni 2022]
- [7] Nyoman Ratih Prajnyani Salain; "Paham Arsitektur Neo Vernakular di Era Post Modern"; 2020; diakses melalui <https://simdos.unud.ac.id/> [Diakses pada 28 Juni 2022]
- [8] "Pengertian Arsitektur Neo Vernakular, Ciri-ciri, Prinsip dan Contohnya" [Online]. <https://arsitur.com>. [Diakses pada 14 Maret 2022]
- [9] Husna Izzati, Susi Indriani; "Penerapan Langgam Arsitektur Neo-Vernakular pada Konsep Redesain Pasar Kosambi"; 2018; diakses melalui <https://journal.inten.ac.id> [Diakses pada 28 Februari 2022]